

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian penting dari kesehatan umum yang berdampak pada kualitas hidup seseorang. Menurut *World Health Organization* (WHO, 2023), kesehatan gigi dan mulut adalah kondisi gigi, mulut, dan struktur orofasial seseorang memungkinkan mereka melakukan fungsi penting seperti makan, bernapas, berbicara, dan aspek psikososial seperti kepercayaan diri, kesejahteraan, dan kemampuan untuk bersosialisasi dan bekerja tanpa rasa sakit, ketidaknyamanan, atau malu. Di Indonesia, kesehatan gigi dan mulut juga diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 89 Tahun 2015 yang mendefinisikan kesehatan gigi dan mulut sebagai keadaan kesehatan jaringan keras dan lunak gigi serta struktur lain di dalam mulut. Hal ini berarti seseorang dapat makan, berbicara, dan berinteraksi sosial tanpa mengalami ketidaknyamanan, kelainan penampilan, atau disfungsi yang disebabkan oleh penyakit gigi abnormal, atau kehilangan gigi. Kondisi ini sangat penting untuk mencapai kehidupan sosial dan ekonomi yang sukses (Kemenkes RI, 2015).

Di Indonesia, masalah kesehatan gigi dan mulut masih menunjukkan persentase yang tinggi dan menjadi tantangan dalam pelayanan kesehatan. Hal ini didasarkan pada data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang menunjukkan persentase masalah kesehatan gigi dan mulut di tingkat nasional sebesar 57,6%. Persentase penduduk yang mendapatkan perawatan gigi oleh tenaga medis hanya sebesar 10,2%, yang menunjukkan kurangnya motivasi individu untuk melakukan perawatan gigi secara teratur (Riskesdas, 2018). Menurut Survei Kesehatan Indonesia terbaru, 56,9% penduduk usia lebih dari 3 tahun mengalami masalah gigi dan mulut, namun hanya sebagian kecil yang mendapatkan pelayanan kesehatan gigi (SKI, 2023). Kondisi ini sejalan dengan situasi global, di mana *World Health Organization* mencatat bahwa sekitar 3,5 miliar orang, atau hampir setengah populasi dunia, mengalami penyakit gigi dan mulut (WHO, 2022).

Salah satu penyakit gigi dan mulut yang sering ditemukan adalah karies gigi. *World Health Organization* menyatakan bahwa karies gigi permanen merupakan penyakit yang paling umum di seluruh dunia dan menyebabkan kerusakan jaringan keras gigi. Karies adalah proses demineralisasi progresif yang dapat meluas dari enamel ke dentin hingga pulpa jika tidak mendapatkan perawatan yang memadai (Warreth, 2023). Kerusakan jaringan keras yang berkelanjutan dapat menyebabkan struktur mahkota gigi menjadi lebih lemah, meningkatkan risiko terjadinya fraktur mahkota dan sisa akar di dalam rongga mulut (Suri *et al.*, 2024).

Fraktur mahkota yang terjadi akibat melemahnya struktur gigi dapat menyebabkan kehilangan jaringan keras dan masalah klinis yang lebih lanjut. Kondisi ini dapat menyebabkan hilangnya seluruh mahkota klinis dan menyisakan bagian akar di dalam jaringan gingiva. Apabila tidak dilakukan penanganan yang baik, sisa akar yang tertinggal dapat menjadi sumber infeksi dan peradangan jaringan periapikal. Menurut penelitian yang dilakukan di Klinik Eksodontia RSGM Universitas Padjadjaran, masalah karies lanjut dan sisa akar merupakan salah satu alasan utama dilakukannya pencabutan gigi (Dewi *et al.*, 2022). Oleh karena itu, evaluasi klinis dan rujukan ke dokter gigi sangat penting untuk mencegah komplikasi lebih lanjut.

Upaya penanggulangan masalah kesehatan gigi dan mulut tidak hanya berfokus pada tindakan kuratif, tetapi juga pada pendekatan promotif dan preventif. Tenaga kesehatan gigi, termasuk lulusan Diploma III Kesehatan Gigi, berperan dalam memberikan edukasi tentang kesehatan gigi dan mulut, melakukan upaya pencegahan, serta melakukan rujukan pada kasus yang bukan kompetensinya. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2016 tentang Izin dan Penyelenggaraan Praktik Terapis Gigi dan Mulut yang menyatakan bahwa terapis gigi dan mulut berwenang melaksanakan pelayanan promotif dan preventif serta merujuk kasus yang memerlukan penanganan lebih lanjut oleh dokter gigi (Kemenkes RI, 2016).

Berdasarkan uraian diatas, kondisi sisa akar gigi yang tertinggal di dalam jaringan gingiva merupakan masalah kesehatan gigi yang berpotensi

menyebabkan gangguan fungsi serta komplikasi jika tidak ditangani dengan benar. Asuhan kesehatan gigi dan mulut yang berfokus pada edukasi dan rujukan berperan penting dalam meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya perawatan lanjutan. Oleh karena itu, laporan tugas akhir ini membahas Asuhan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Pasien Nn. CJTL (19 thn) dengan Kondisi Sisa Akar Gigi Melalui Edukasi dan Rujukan sebagai upaya pencegahan komplikasi yang lebih lanjut.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pelaksanaan asuhan kesehatan gigi dan mulut melalui edukasi dan rujukan pada pasien Nn. CJTL (19 tahun) dengan kondisi akar gigi 45?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui pelaksanaan asuhan kesehatan gigi dan mulut pada Nn. CJTL (19 thn) dengan kondisi sisa akar gigi 45 melalui edukasi dan rujukan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi gambaran kondisi sisa akar gigi pada pasien Nn. CJTL (19 thn).
- b. Memberikan edukasi kesehatan gigi dan mulut terkait risiko dan komplikasi sisa akar gigi pada pasien Nn. CJTL (19 thn).
- c. Mengevaluasi pemahaman pasien setelah diberikan edukasi.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan dan referensi ilmiah tentang pelaksanaan asuhan kesehatan gigi dan mulut pada kasus sisa akar gigi melalui pendekatan edukasi dan rujukan. Selain itu, laporan ini dapat memperkaya kajian mengenai peran tenaga kesehatan gigi tingkat Diploma III dalam upaya promotif dan preventif sebagai bagian dari pelayanan kesehatan gigi dan mulut yang komprehensif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien

Meningkatkan pemahaman pasien mengenai kondisi akar gigi serta risiko komplikasi yang dapat terjadi, sehingga memiliki kesadaran untuk melakukan pemeriksaan dan perawatan lanjutan melalui rujukan ke dokter gigi.

b. Bagi Penulis

Meningkatkan kemampuan dalam menerapkan ilmu asuhan kesehatan gigi dan mulut sesuai kompetensi, khususnya dalam aspek edukasi, pencegahan, dan sistem rujukan.

c. Bagi Poltekkes Medan

Sebagai bahan pembelajaran dan referensi dalam pengembangan laporan tugas akhir Diploma III Kesehatan Gigi, khususnya dalam penerapan asuhan promotif dan preventif pada kasus sisa akar gigi.

E. Batasan Masalah

1. Laporan tugas akhir ini hanya akan membahas asuhan kesehatan gigi dan mulut melalui pendekatan edukasi dan rujukan pada pasien Nn. CJTL (19 thn) dengan kondisi sisa akar gigi.
2. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi visual tanpa pemeriksaan klinis langsung maupun pemeriksaan penunjang.
3. Laporan berfokus pada asuhan promotif dan rujukan, bukan pada tindakan kuratif yang berada di luar kompetensi tenaga kesehatan gigi tingkat Diploma III.